

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK RASIONAL EMOTIF PERILAKU UNTUK
MENURUNKAN PERILAKU MENARIK DIRI (*WITHDRAWL*) PADA SISWA**

**APPLICATION OF RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR GROUP COUNSELING TO REDUCE
WITHDRAWAL BEHAVIOR (*WITHDRAWL*) ON THE STUDENTS**

Fitri Indah Pratiwi

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: fitri_coy77@yahoo.com

Dra. Retno Lukitaningsih, kons

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini dimulai dari wawancara kepada guru BK yang menyatakan bahwa ada 6 siswa yang mengalami gejala menarik diri seperti cenderung pasif dan pendiam dalam proses belajar mengajar di kelas, menunjukkan ekspresi sedih, lebih senang menyendiri daripada berkumpul dengan temannya yang lain, kurang mampu berkomunikasi, sering menunduk, mempunyai sedikit teman, dan sulit untuk bergaul. Akibatnya prestasinya menurun.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan konseling kelompok rasional emotif perilaku untuk menurunkan perilaku menarik diri di kelas XI-APK 2 dan XI-APK 3 SMK Pawiyatan Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *pre-test and post-test one group design*. Subjek dalam penelitian ini adalah 8 siswa kelas XI SMK Pawiyatan Surabaya dengan rincian 4 siswa dari kelas XI-APK 2 dan 4 siswa dari kelas XI-APK 3 yang teridentifikasi memiliki skor menarik diri tinggi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket perilaku menarik diri, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan uji tanda (*Sign-test*). Setelah diadakan analisis data dengan uji tanda, $N=8$ dan $X=0$ maka dapat diketahui $p_{tabel} = 0,004$ dari tabel binomial. Jika dalam ketetapan α sebesar 5% adalah 0,05, maka harga $0,004 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya setelah diberi layanan konseling kelompok rasional emotif perilaku, siswa yang sebelumnya mempunyai skor menarik diri yang tinggi kini skornya menjadi sedang. Berarti siswa telah mengalami penurunan skor. Jadi hipotesis penelitian "penerapan konseling kelompok rasional emotif perilaku dapat menurunkan perilaku menarik diri (*withdrawl*) pada siswa" dapat diterima.

Kata Kunci: Konseling kelompok, Konseling rasional emotif perilaku, Menarik diri.

Abstract

Background of this research started from the teacher interviews to the counseling teachers stating that as many as 6 students who experience symptoms such as passive withdrawn and reserved in teaching and learning in the classroom, sad expression, prefer solitude than hanging out with her other, less able to communicate, often bent, have fewer friends, and difficult to get along. As a result his performance declined.

This research is to examine the application of rational emotive behavior group counseling to reduce withdrawal behavior in class XI - APK2 and XI - APK3 Pawiyatan Vocational High School Surabaya. This research is quantitative research design used pre-test and post-test one group design. Subjects in this study were 8 students o class XI - APK2 and XI - APK3 Pawiyatan Vocational High School Surabaya with details of grade 4 students from class XI - APK2 and 4 students from class XI - APK3as having a high score withdrawal students.

*Data collection methods used in this research was a questionnaire of withdrawn behavior, while the data analysis techniques used are non- parametric statistical sign-test. Having conducted the data analysis using the sign test, $N = 8$ and $X = 0$ so it can be seen from the $p_{table} = 0.004$ binomial. If the provisions of a of 5% is 0.05, then the price of $0.004 < 0.05$. Thus H_0 is rejected and H_a accepted. It means that after a given service rational emotive behavior group counseling, students who previously havewithdrawal a high score now his score into being. Mean scores of students has declined. So the research hypothesis "application of rational emotive behavior group counseling may decrease withdrawal behaviors (*withdrawl*) on students" acceptable.*

Keywords: Group counseling, Rational emotive behavior counseling, Withdrawal.

PENDAHULUAN

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, sehingga dalam kehidupan sehari-hari seseorang harus menjalin hubungan sosial dengan orang lain serta saling tolong menolong antar sesama demi kelancaran hidupnya di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dengan demikian akan memperkecil seseorang bersifat individualisme.

Sifat individualisme dalam diri seseorang mengakibatkan dirinya kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya, hal ini akan mengakibatkan individu tidak memiliki kematangan dalam bergaul dan menimbulkan perilaku menarik diri.

Menarik diri merupakan masalah yang kerap dijumpai pada remaja. Sebagian remaja berpikir bahwa kecenderungan kegagalan dalam hidupnya disebabkan karena perasaan tertekan, perasaan terancam, dan perasaan tidak diterima di lingkungannya, oleh karena itu remaja lebih cenderung untuk melakukan penarikan diri, sehingga perilaku penarikan diri ini menjadi bagian dari kepribadiannya. Disamping itu juga sebagian remaja berusaha mencoba untuk memasang sekat dan tembok setinggi-tingginya dengan cara menghindari orang lain sehingga tidak ada yang bisa mengusik keberadaannya. Keadaan seperti ini yang paling disenangi oleh sebagian remaja tersebut sehingga dipertahankan dalam jangka waktu yang lama. Perilaku penarikan diri ini menunjukkan gejala penyimpangan sosial yang tidak asertif lagi bagi remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keadaan remaja seperti ini disebut dengan gejala penarikan diri atau *withdrawal* (Mappiare, 1982:192).

Ciri-ciri menarik diri secara umum adalah menarik diri karena kurang keterampilan dan tidak bisa bersosialisasi. Secara khususnya adalah sering menunjukkan ekspresi sedih, menghindari dari orang lain (menyendiri), komunikasi kurang atau sangat jarang sekali, tidak ada kontak mata yang intens dengan temannya (selalu menundukkan kepala jika bertemu dengan orang), berdiam diri atau kurang mobilitas (gerak), dan tidak mampu berbicara dengan tenang dalam jangka waktu yang lama (Keliat, 1999:46).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMK Pawiyatan Surabaya pada tanggal 13 Januari 2014, peneliti menemukan ada 6 siswa yang menampakkan ciri-ciri menarik diri yaitu pada umumnya siswa tersebut cenderung pasif dan pendiam dalam proses belajar mengajar di kelas, menunjukkan ekspresi sedih, lebih senang menyendiri daripada berkumpul dengan temannya yang lain, kurang mampu berkomunikasi, sering menunduk, mempunyai sedikit teman, dan sulit untuk bergaul. Hal tersebut diperoleh dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK, guru kelas, dan beberapa siswa.

Penarikan diri yang dialami remaja bukan atas kemauannya sendiri akan tetapi dilakukan remaja sebagai pertahanan diri atas penolakan dan ketidaksesuaian sosial

sehingga menumbuhkan sikap anti sosial. Perilaku penarikan diri dapat merugikan diri sendiri serta dapat menghambat perkembangan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Sehingga remaja tidak dapat memenuhi tugas perkembangan dalam usaha untuk menjadi remaja yang berkembang secara optimal.

Perilaku menarik diri jika tidak segera ditangani dapat berkembang menjadi psikosa reaktif dan selanjutnya menjadikan remaja tersebut berkepribadian skizoid yakni gangguan kepribadian berupa pelepasan diri dari lingkungan sosial yang ditandai dengan ekspresi emosi yang tidak terbatas dalam menjalin hubungan interpersonal.

Perilaku menarik diri juga dapat berpengaruh pada prestasi akademik siswa di sekolah. Karena dengan perilaku penarikan diri tersebut maka siswa sulit untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan guru dan teman sebayanya di sekolah. Padahal dalam proses belajar mengajar siswa dituntut untuk bisa mengadakan hubungan baik dengan guru maupun dengan teman sebayanya. Jika hal tersebut berjalan terus-menerus maka prestasi akademik siswa akan semakin menurun. Oleh sebab itu harus segera ditangani karena dapat berakibat pada pribadi siswa dan juga hubungan sosialnya.

Menarik diri merupakan suatu bentuk penyimpangan dalam berperilaku (*behavior*), yang sebagian diakibatkan oleh pemikiran yang salah (*cognitive*), dan sebagian lagi diakibatkan oleh kekurangan kasih sayang (*affective*). Perilaku ini diperoleh seseorang karena proses pertama kali belajar yang salah. Perilaku menarik diri merupakan suatu perilaku yang bukan diturunkan atau dibawa sejak lahir melainkan perilaku yang dapat dikontrol dan dikurangi intensitasnya. Maka alternatif bantuan yang dapat diberikan kepada siswa yang berperilaku menarik diri diantaranya dengan menggunakan strategi pendekatan Gestalt, pendekatan Adlerian, dan rasional emotif perilaku.

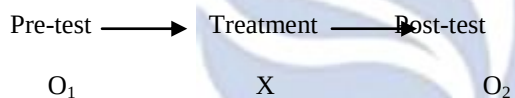
Peneliti menggunakan konseling rasional emotif perilaku untuk menangani siswa berperilaku menarik diri karena dalam konseling kelompok rasional emotif perilaku ketiga aspek dalam diri individu yaitu kognitif, emotif, dan perilaku menjadi kajian dalam proses konseling. Pada prakteknya peneliti memakai konseling kelompok untuk memudahkan proses modifikasi keyakinan irasional. Dalam konseling kelompok akan terjadi interaksi antar anggota dalam merubah keyakinan irasional menjadi rasional. Konseling kelompok rasional emotif perilaku mengajak anggota kelompok untuk mengidentifikasi permasalahan secara bersama-sama yang diakibatkan oleh keyakinan atau pemikiran yang negatif dan mengubah proses berfikir yang negatif ke pemikiran yang lebih positif. Dalam konseling kelompok ini, anggota kelompok diajak untuk saling berinteraksi, sehingga kelompok saling memberikan umpan balik yang diperlukan untuk membantu mengatasi masalah anggota yang lain. Selain itu, adanya interaksi diantara anggota kelompok akan menghasilkan peristiwa saling memberi dan saling menerima masukan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Corey (2009:243) bahwa konselor selaku pemimpin kelompok menggunakan berbagai metode-metode kognitif secara aktif seperti

disputing (memperdebatkan), *teaching* (mengajarkan), dan *persuading* (mengajak) kepada anggota kelompok untuk mengganti keyakinan yang irasional ke sistem keyakinan yang rasional. Tujuannya yaitu agar siswa tidak lagi berperilaku menarik diri seiring dengan dilakukannya konseling kelompok rasional emotif perilaku secara bertahap.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian ini merupakan jenis penelitian *Pre-Experimental designs* dengan model *one group pre-test and post-test design* yaitu eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding.

Dalam rancangan ini digunakan satu kelompok subyek saja tanpa kelompok pembanding. Dalam desain penelitian ini, subyek diberikan perlakuan dengan dua kali pengukuran. Pertama-tama dilakukan pengukuran awal (*pre-test*) mengenai tingkat menarik diri siswa sebelum perlakuan dilakukan, lalu dilaksanakan perlakuan dalam jangka waktu tertentu dengan pendekatan konseling kelompok rasional emotif perilaku. Kemudian dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan terhadap perubahan skor tingkat menarik diri siswa. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Rancangan Penelitian (Sugiyono, 2009)

Keterangan :

- O₁ : Nilai *pre-test* (sebelum diberi perlakuan)
 X : Perlakuan dengan memberikan layanan konseling kelompok rasional emotif perilaku
 O₂ : Nilai *post-test* (setelah diberi perlakuan)

Menurut Arikunto (2006: 145), “subyek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti”. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI-APK 2 dan XI-APK 3 SMK Pawiyatan Surabaya yang mengalami perilaku menarik diri di kelas, dapat diketahui melalui angket. Dalam penelitian ini pengambilan sampel bertujuan atau *Purposive Sampling*, yang berarti pengambilan subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan adanya karakteristik tertentu dan tujuan tertentu, juga ada pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan subjeknya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode non-tes dengan menggunakan instrumen data angket dengan bentuk tertutup dan langsung, responden menjawab langsung setiap item pernyataan tentang dirinya yang sudah disediakan jawabannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi awal yaitu diadakannya *pre-test*. Identifikasi subyek dilaksanakan pada hari rabutanggal 25 Maret 2014 dengan memberikan angket siswa perilaku menarik diri kepada siswa kelas XI-APK 2 dan XI-APK 3 yang keseluruhan berjumlah 60 siswa. Angket tersebut dihitung untuk memperoleh skor masing-masing siswa. Dari skor tersebut selanjutnya dilakukan pengkategorian yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Kategori tersebut diperoleh dari hasil perhitungan *mean* (rata-rata) dan *standar deviasi*. Berikut kategori skor perilaku menarik diri:

Kategori tinggi = Mean skor + 1SD ke atas
 = 101,3 + 1 (10,3) ke atas
 = 112 ke atas

Kategori sedang = Mean skor - 1SD - Mean skor + 1SD
 = 101,3 - 1 (10,3) sampai 101,3 + 1 (10,3)
 = 91 sampai 111

Kategori rendah = Mean skor - 1 SD ke bawah
 = 101,3 - 1 (10,3) ke bawah
 = 90 ke bawah

Setelah dilakukan pengkategorian terhadap hasil skor angket, dapat diketahui ada delapan siswa dari 60 siswa yang termasuk dalam kategori tinggi, yaitu di atas skor 112. Adapun siswa tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel hasil skor *pre-test* subjek penelitian

No.	Subjek	Nilai	Kategori
1	AA	114	Tinggi
2	AX	114	Tinggi
3	BA	113	Tinggi
4	BJ	117	Tinggi
5	BR	124	Tinggi
6	BT	113	Tinggi
7	BY	117	Tinggi
8	CE	115	Tinggi

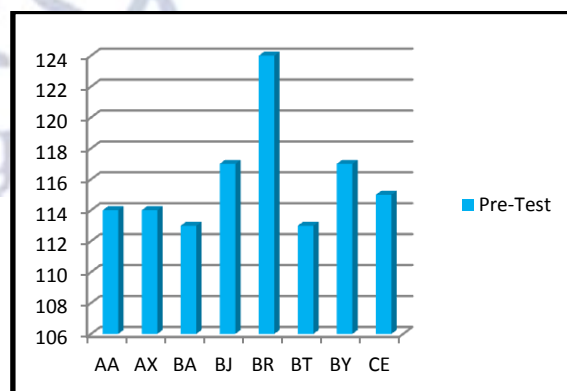


Diagram hasil *pre-test*

Setelah diketahui ada 8 siswa yang memiliki skor perilaku menarik diri yang tinggi, selanjutnya siswa tersebut akan diberikan perlakuan dengan layanan konseling kelompok rasional emotif perilaku.

Pelaksanaan perlakuan dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2014 sampai 19 April 2014. Pemberian perlakuan akan dilakukan oleh peneliti. Adapun uraian dalam pemberian perlakuan adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama

Hari/ Tanggal : Jum'at, 28 Maret 2014
Alokasi waktu : 1 x 45 menit
Tempat : Kelas
Pokok bahasan : Pembentukan hubungan dan rasionalisasi konseling kelompok rasional emotif perilaku
Tujuan : Pengakraban konselor dengan konseli serta memberikan gambaran tentang konseling kelompok rasional emotif perilaku

2. Pertemuan kedua

Hari/ Tanggal : Selasa, 01 April 2014
Alokasi waktu : 2 x 45 menit
Tempat : Kelas
Pokok bahasan : Identifikasi permasalahan konseli
Tujuan : Mengetahui secara rinci permasalahan konseli yang terkait dengan perilaku menarik diri di sekolah

3. Pertemuan ketiga

Hari/ Tanggal : Jum'at, 4 April 2014
Alokasi waktu : 2 x 45 menit
Tempat : Kelas
Pokok bahasan : Menunjukkan pikiran irasional konseli dan penggunaan humor dalam proses konseling
Tujuan : Menunjukkan kepada konseli bahwa pikiran-pikiran yang diyakini selama ini merupakan pikiran irasional yang tidak logis serta meyakinkan konseli bahwa berpikir dapat ditentang dan diubah dengan memanfaatkan humor agar gangguan emosi konseli selama proses konseling tidak mempengaruhi konseli pada tekanan emosi yang berakibat buruk dalam proses konseling

4. Pertemuan keempat

Hari/ Tanggal : Senin, 07 April 2014
Alokasi waktu : 2 x 45 menit
Tempat : Kelas
Pokok bahasan : *Disputing* pikiran irasional
Penggunaan kekuatan dan Semangat
Pengelolaan diri khususnya *self Reward*
Pemberian tugas rumah

Tujuan : Mengubah pikiran irasional menjadi rasional menggunakan kekuatan dan semangat serta pemberian *reward* pada diri sendiri

5. Pertemuan kelima

Hari/ Tanggal : Kamis, 17 April 2014
Alokasi waktu : 1 x 45 menit
Tempat : Kelas
Pokok bahasan : Tindak lanjut dan evaluasi
Tujuan : Mengetahui perubahan perilaku anggota konseling kelompok, sejauh manakah tujuan konseling kelompok rasional emotif perilaku tercapai

Setelah kedelapan konseli yang memiliki tingkat menarik diri yang tergolong tinggi diberikan perlakuan layanan konseling kelompok rasional emotif perilaku sebanyak 5 kali pertemuan. Maka selanjutnya adalah mengadakan pengukuran akhir (*post test*). Data yang diperoleh dari 8 subyek penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel Hasil Skor *post-test* Subjek Penelitian

No.	Subjek	Nilai	Kategori
1	AA	87	Rendah
2	AX	82	Rendah
3	BA	85	Rendah
4	BJ	86	Rendah
5	BR	100	Sedang
6	BT	89	Rendah
7	BY	90	Rendah
8	CE	88	Rendah

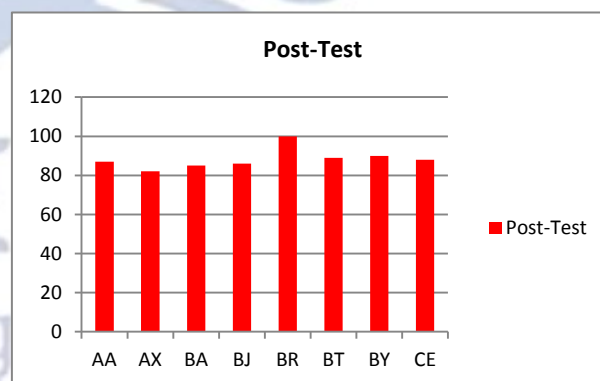


Diagram Hasil *post-test*

Berdasarkan hasil tabel dan diagram di atas, maka untuk memperjelas hasil tes awal dan test akhir pada masing-masing subyek dapat dilihat berikut ini:

Tabel Analisis Hasil Pengukuran Awal dan Pengukuran Akhir (Analisis data uji tanda)

No.	Subjek	Pre-test (X_B)	Post-test (X_A)	Arah perbedaan	Tanda
1	AA	114	87	$X_A < X_B$	-27
2	AX	114	82	$X_A < X_B$	-32
3	BA	113	85	$X_A < X_B$	-28
4	BJ	117	86	$X_A < X_B$	-31
5	BR	124	100	$X_A < X_B$	-24
6	BT	113	89	$X_A < X_B$	-24
7	BY	117	90	$X_A < X_B$	-27
8	CE	115	88	$X_A < X_B$	-27
Jumlah tanda +					0
Jumlah tanda -					8

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa yang menunjukkan tanda negatif (-) berjumlah 8 yang bertindak sebagai N (banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan) dan x (banyaknya tanda yang lebih besar) berjumlah 0.

Dengan melihat tabel tes binomial dengan ketentuan $N=8$ dan $x=0$. Maka diperoleh p (kemungkinan harga di bawah H_0) = 0,004. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5 % adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga $0,004 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka hipotesis penelitian “pelaksanaan konseling kelompok rasional emotif perilaku dapat menurunkan perilaku menarik diri (*withdrawal*) pada siswa” dapat diterima.

Berikut ini adalah penyajian data *pre-test* dan *post-test* dalam bentuk diagram:

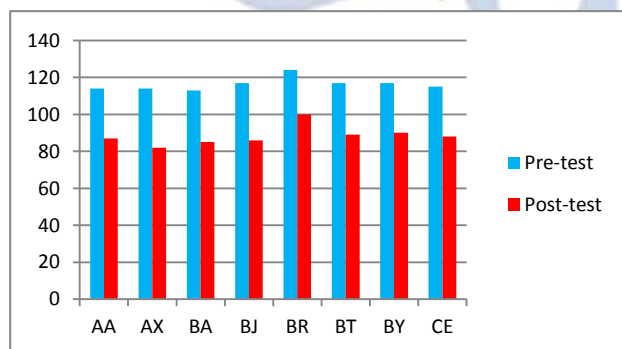


Diagram Perhitungan Hasil Pre-Test dan Post-Test

Setelah diberikan kegiatan konseling kelompok rasional emotif perilaku, terjadi perubahan perilaku yang signifikan baik terhadap semua anggota kelompok maupun terhadap teman-teman yang lainnya. Perubahan perilaku menuju kearah yang positif ini disebabkan adanya pemberian pergantian keyakinan yang diperdebatkan terlebih dahulu dalam proses konseling kelompok rasional emotif perilaku oleh subjek dan konselor. Konselor menggiring subjek untuk menyadari kesalahan pola pikirnya yang tidak rasional dan membentuk pola pikir atau keyakinan baru yang lebih rasional.

Terbukti adanya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh kedelapan siswa yang dijadikan subjek, yakni adanya peran yang semakin aktif dari pertemuan pertama sampai pertemuan kelima, yang sebelumnya tidak percaya diri sekarang menjadi lebih percaya diri baik secara fisik maupun materi, dan yang sebelumnya mempunyai teman sedikit sekarang mempunyai banyak teman.

Perubahan dan hasil penurunan perilaku menarik diri pada siswa antara sebelum dan sesudah diberikannya konseling rasional emotif perilaku ini selain dilihat dari perubahan perilaku dan emosi yang ditunjukkan oleh subjek, dapat juga dilihat dari adanya penurunan skor menarik diri pada saat *pre-test* dan *post-test*. Seperti yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Penurunan Skor Hasil Pre-Test dan Post-Test

No.	Nama subjek	Pre-test (skor awal)	Post-test (skor akhir)	Jumlah penurunan skor
1	AA	114	87	27
2	AX	114	82	32
3	BA	113	85	28
4	BJ	117	86	31
5	BR	124	100	24
6	BT	117	89	24
7	BY	117	90	27
8	CE	115	88	27

Pada tabel di atas, dapat dilihat adanya perbedaan antara skor awal (*pre-test*) dengan skor akhir (*post-test*). Pada skor awal (*pre-test*), kedelapan siswa termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan pada skor akhir (*post-test*), 8 siswa mengalami penurunan skor menjadi termasuk dalam kategori rendah dan sedang.

Melihat fakta yang telah disebutkan di atas, terbukti bahwa pendekatan konseling kelompok rasional emotif perilaku dapat menurunkan tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) kategori tinggi menjadi sedang dan rendah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok rasional emotif perilaku dapat menurunkan perilaku menarik diri (*withdrawal*) pada siswa. Hal ini sesuai dengan hasil analisis yang menunjukkan adanya perbedaan antara skor *pre-test* dengan *post-test* pada setiap siswa setelah diberikan perlakuan konseling kelompok rasional emotif perilaku.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji tanda terdapat perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test*, dimana skor menarik diri siswa semakin rendah setelah mendapatkan perlakuan. Sesuai dengan hasil analisis data diperoleh jumlah tanda positif = 0 dan jumlah tanda negatif = 8. Dari tabel binominal untuk $N=8$ dan $X=0$ diperoleh $p=0,004$. Harga p (0,004) lebih kecil dari (0,05). Maka disimpulkan bahwa terdapat

pengaruh dari penerapan konseling kelompok rasional emotif perilaku dapat menurunkan perilaku menarik diri (*withdrawl*) pada siswa.

Saran

1. Bagi Konselor
 - a. Penelitian ini menyatakan bahwa konseling kelompok rasional emotif perilakudapat menurunkan tingkat perilaku menarik diri pada siswa, maka hendaknya konselor dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konseling kelompok rasional emotif perilaku agar dapat terwujud perilaku yang diinginkan.
 - b. Konselor mampu memfokuskan pada terselesaikannya pembahasan masalah yang akan dipecahkan secara tuntas. Karena terselesaikannya pembahasan masalah secara tuntas akan dapat memberikan dampak yang signifikan pada keberhasilan konseling kelompok rasional emotif perilaku dan agar benar-benar bermanfaat bagi siswa.
2. Bagi Peneliti Lain
 - a. Melanjutkan penelitian tentang menarik diri dengan mengkombinasikan strategi lain yang ada dalam bimbingan dan konseling.
 - b. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-group pre-test post test design*, bagi peneliti lain diharapkan dapat menggunakan *true eksperimendesign* yaitu menggunakan kelompok kontrol sebagai kelompok pembanding.
 - c. Penelitian ini hanya menggunakan angket sebagai instrumennya, data yang belum dapat mengidentifikasi perilaku siswa secara langsung. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa dapat menambah alat pengumpul data misalnya pedoman observasi, karena observasi peneliti dapat mengamati perubahan perilaku dari konseli secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Cormier, Cormier. 1985. *Interviewing Strategies For Helpers*. Manterey California. Book/ Publish
- Darminto, Eko. 2007. *Teori-teori Konseling: Teori dan Praktek Konseling dari Berbagai Orientasi Teoritik dan Pendekatan*. Surabaya: UNESA University Press
- Gondoutomo, Dr. Amino. 2008. *Menarik Diri (Withdrawl)*. (online). ([https://rs-amino.jatengprov.go.id/index.php/component/search/menarik-diri-\(withdrawl\)?ordering=&searchphrase=all](https://rs-amino.jatengprov.go.id/index.php/component/search/menarik-diri-(withdrawl)?ordering=&searchphrase=all)), diakses 27 Januari 2014)
- Gunarsa, Singgih D. 1980. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Kartono, Kartini dan Gulo, Dali. 2000. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV Pioner Jaya
- Keliat, Budi Anna. 1999. *Asuhan Klien Gangguan Hubungan Sosial: Menarik Diri*. Jakarta: FIK UI
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling: dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Nursalim dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: UNESA University Press
- Nursalim, Mochammad & Hariastuti, Retno Tri. 2007. *Konseling Kelompok*. Surabaya: UNESA University Press
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Purwanto, Ngalm. 2002. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sujanto, Agus. 1988. *Psikologi Perkembangan*. Surabaya: Aksara Baru
- Vanesia. 2009. *Kasus Inces*. Think Fast. (online). (<http://djavanesia.wordpress.com/2009/02/27/kasu-s-inces/>), diakses 27 Januari 2014)
- Winkel, W. S & Sri Hastuti M. M. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi